

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Bagian ini akan membahas tentang statistik deskriptif pada penelitian ini. Data awal dalam penelitian ini sebanyak 117 data perusahaan. Setelah melakukan uji asumsi klasik data yang lolos uji sebanyak 72 data perusahaan.

**Tabel 4.1. Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEK	72	0,056	0,333	0,129	0,086
Tipe_Ind	72	0,000	1,000	0,917	0,278
Kinerj_Ling	72	2,000	5,000	3,292	0,638
Prof	72	-0,061	0,237	0,065	0,072
Lev	72	0,003	0,919	0,437	0,198
Size	72	22,837	33,134	30,015	1,498
Komt_Audt	72	3,000	57,000	13,375	11,751
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.1. dapat dilihat bahwa variabel pengungkapan emisi karbon (PEK) memiliki nilai minimum sebesar 0,056 yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit sedangkan nilai maksimum sebesar 0,333 yaitu PT Perusahaan Gas Negara Tbk perusahaan pada bidang gas bumi. Nilai rata-rata sebesar 0,129 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,086. Nilai rata-rata sebesar 0,129 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan

melakukan pengungkapan emisi karbon sebesar 13% dari 18 item *checklist* emisi karbon.

Variabel tipe industri (*Tipe\_Ind*) ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri yang intensif dalam menghasilkan emisi seperti pertambangan, transportasi, *agriculture* dan manufaktur sedangkan nilai 0 untuk jenis perusahaan yang bergerak pada bidang jasa, keuangan, perdagangan, dan lain-lain. Nilai rata-rata sebesar 0,9017 serta deviasi standar sebesar 0,278. Nilai rata-rata sebesar 0,9017 menggambarkan bahwa sebanyak 90,1% perusahaan termasuk dalam industri yang intensif menghasilkan emisi yaitu perusahaan yang bergerak dibidang energi, transportasi, bahan baku (*materials*) dan utilitas.

Variabel kinerja lingkungan (*Kinerj\_Ling*) ini diukur menggunakan PROPER yang mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 warna yakni emas (sangat sangat baik dengan skor 5), hijau (sangat baik dengan skor 4), biru (baik dengan skor 3), merah (buruk dengan skor 2) hitam (sangat buruk dengan skor 1) pada sampel tidak terdapat skor 1 karena sampel banyak yang tereliminasi. Nilai minimum sebesar 2,000 yaitu PT Fajar Surya Wisesa perusahaan yang memproduksi kertas dan nilai maksimum sebesar 5,000 yaitu PT Medco Energi Internasional Tbk sebuah perusahaan unit usaha energi. Nilai rata-rata sebesar 3,292 serta deviasi standar sebesar 0,638. Nilai rata-rata sebesar 3,292 menunjukkan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian ini rata-rata mendapat penilaian peringkat yang baik yakni peringkat biru PROPER.

Variabel profitabilitas (Prof) memiliki nilai minimum sebesar -0,061 yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,237 yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk serta nilai rata-rata sebesar 0,065 dan nilai deviasi standar sebesar 0,072. Menurut Lukviarman (2006) dalam Pasaribu (2015) rata-rata standar rasio industri profitabilitas untuk ROA karena pada penelitian ini menggunakan rasio ROA yakni sebesar 5,98%. Dilihat dari nilai rata-rata sebesar 6,5%, nilai tersebut diatas dari standar ROA yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik.

Variabel *leverage* (Lev) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,437 dengan deviasi standar sebesar 0,198 serta nilai minimum sebesar 0,003 yaitu PT Austindo Nusantara Jaya Tbk dan nilai maksimal sebesar 0,919 yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Menurut Kasmir (2008) dalam Pasaribu (2015) standar industri untuk rasio penelitian ini yakni menggunakan rasio *debt to asset* adalah sebesar 35%. Dari nilai rata-rata sebesar 43,7% menunjukkan bahwa nilai tersebut di atas standar industri. Semakin rendah rasio maka akan semakin baik keadaan keuangan suatu perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan (Size) yang pengukurannya menggunakan Ln dari total aset perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,837 (Rp 8.275.873.611) yaitu PT Adaro Energy Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 33,134 (Rp 245.435.000.000.000) yaitu PT ASTRA International Tbk dan nilai rata-rata sebesar 30,015 serta deviasi standar sebesar 1,498. Nilai standar deviasi sebesar 1,498 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menggambarkan

bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel ukuran perusahaan masih kurang bervariasi.

Variabel komite audit (Komt\_Audt) dalam penelitian ini diukur dari jumlah pertemuan atau rapat komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimal sebesar 57 serta nilai rata-rata sebesar 13,375 dan deviasi standar sebesar 11,751. Nilai rata-rata sebesar 13,375 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengadakan pertemuan atau rapat komite audit kurang lebih sebanyak 13 kali.

#### 4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil regresi yang telah dilakukan sudah terbebas dari gejala yang mengganggu ketepatan hasil analisis. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

##### 4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah semua variabel dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pada pengujian normalitas di penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Awal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,144	117	0,000	0,904	117	0,000

a. Lilliefors Significance Correction

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Akhir**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,101	72	0,064	0,979	72	0,267

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menunjukkan hasil signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,064. Hasil normalitas dengan nilai sig. > 0,05 yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil dari pengujian multikolinearitas.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tipe_Ind	0,740	1,352
Kinerj_Ling	0,896	1,116
Prof	0,597	1,676
Lev	0,740	1,352
Size	0,900	1,111
Komt_Audt	0,821	1,219

a. Dependent Variable: PEK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen memiliki nilai  $> 0,1$  dan nilai *VIF*  $< 10$  yang artinya tidak terdapat korelasi antar variabel independen sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian telah terbebas dari multikolinearitas.

#### 4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam suatu regresi yang dapat dilihat dari hasil uji *Durbin-Watson* berikut ini :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,913 <sup>a</sup>	0,833	0,818	0,037	2,002

a. Predictors: (Constant), Komt\_Audt, Lev, Tipe\_Ind, Size, Kinerj\_Ling, Prof

b. Dependent Variable: PEK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Penelitian ini menggunakan signifikansi sebesar 0,05 dengan jumlah variabel independen sebanyak 6 ( $k=6$ ) dan jumlah data penelitian sebanyak 72. Hasil pengujian *Durbin-Watson* sebesar 2,002 berada diantara  $d_U$  (1,76881) dan  $4-d_U$  ( $4-1,76881 = 2,23119$ ) yang dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

#### 4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari error antara pengamatan satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser* untuk pengujian heteroskedastisitas. Dalam uji *Glejser* nilai mutlak residual diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini hasil dari uji *Glejser*:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,043	0,047		-0,911	0,365
Tipe_Ind	0,015	0,009	0,210	1,612	0,112
Kinerj_Ling	0,006	0,004	0,183	1,548	0,126
Prof	0,000	0,000	0,033	0,225	0,823
Lev	0,000	0,000	-0,080	-0,616	0,540
Size	0,001	0,002	0,096	0,813	0,419
Komt_Audt	0,000	0,000	0,220	1,779	0,080

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa data sudah bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.3. Uji *Goodness of Fit Model*

Pengujian model fit dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada hasil regresi berganda berikut ini :

**Tabel 4.7 Hasil Uji *Goodness of Fit Model***

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,435	6	0,072	54,151	,000 <sup>b</sup>
Residual	0,087	65	0,001		
Total	0,522	71			

a. Dependent Variable: PEK

b. Predictors: (Constant), Komt\_Audt, Lev, Tipe\_Ind, Size, Kinerj\_Ling, Prof

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil pengujian model fit memiliki nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  yang dapat diartikan bahwa model penelitian ini dapat digunakan dalam menganalisis pengaruh tipe industri, kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan komite audit.

#### 4.4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini hasil pengujiannya :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,913 <sup>a</sup>	0,833	0,818	0,037	2,002

a. Predictors: (Constant), Komt\_Audt, Lev, Tipe\_Ind, Size, Kinerj\_Ling, Prof

b. Dependent Variable: PEK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,818 yang menggambarkan bahwa variabel independen dalam model penelitian dapat menjelaskan variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 81,8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

#### 4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi sudah terpenuhi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian hipotesis. Pertama, melakukan uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah model penelitian dengan semua variabel independen yang ada berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji F :



**Tabel 4.9 Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,435	6	0,072	54,151	,000 <sup>b</sup>
Residual	0,087	65	0,001		
Total	0,522	71			

a. Dependent Variable: PEK

b. Predictors: (Constant), Komt\_Audt, Lev, Tipe\_Ind, Size, Kinerj\_Ling, Prof

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai F sebesar 54,151 dengan probabilitas 0,000 (kurang dari alfa 0,05). Dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Selanjutnya melakukan uji t untuk menarik kesimpulan hipotesis penelitian ini. Berikut ini hasil uji t :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis dengan Data yang Sudah Lolos Uji Asumsi Klasik (72 Data Perusahaan)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-0,413	0,093		-4,446	0,000		
Tipe_Ind	-0,070	0,018	-0,227	-3,861	0,000	0,000	Ditolak
Kinerj_Ling	0,034	0,007	0,256	4,789	0,000	0,000	Diterima
Prof	-0,002	0,001	-0,208	-3,167	0,002	0,001	Ditolak
Lev	0,000	0,000	-0,055	-0,926	0,358	0,179	Ditolak
Size	0,015	0,003	0,258	4,826	0,000	0,000	Diterima
Komt_Audt	0,006	0,000	0,781	13,974	0,000	0,000	Diterima

a. Dependent Variable: PEK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

### **Hipotesis Pertama**

Berdasarkan tabel 4.10 pada variabel tipe industri, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000/2 = 0,000 < 0,05$  dengan koefisien regresi beta sebesar -0,227 dengan arah negatif tersebut tidak konsisten dengan yang diprediksikan sehingga hipotesis pertama ditolak. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, artinya perusahaan dengan tipe industri yang intensif menghasilkan emisi lebih kecil dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon.

### **Hipotesis Kedua**

Berdasarkan tabel 4.10 pada variabel kinerja lingkungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000/2 = 0,000 < 0,05$  dengan koefisien regresi beta sebesar 0,256 yang dapat diartikan bahwa hipotesis kedua diterima. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, artinya semakin tinggi kinerja lingkungan suatu perusahaan maka akan semakin tinggi dalam mengungkapkan emisi karbon.

### **Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan tabel 4.10 pada variabel profitabilitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,002/2 = 0,001 < 0,05$  dengan koefisien regresi beta sebesar -0,208 dengan arah negatif tersebut tidak konsisten dengan yang diprediksikan sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

#### **Hipotesis Keempat**

Berdasarkan tabel 4.10 pada variabel *leverage*, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,358/2 = 0,179 > 0,05$  dengan beta sebesar  $-0,055$  yang berarti bahwa hipotesis keempat ditolak. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **Hipotesis Kelima**

Berdasarkan tabel 4.10 pada variabel ukuran perusahaan, dapat dilihat nilai signifikansi sebesar  $0,000/2 = 0,000 < 0,05$  dengan koefisien regresi beta sebesar  $0,258$  yang dapat diartikan bahwa hipotesis kelima diterima. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon.

#### **Hipotesis Keenam**

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui signifikansi untuk variabel komite audit adalah sebesar  $0,000/2 = 0,000 < 0,05$  dengan nilai beta sebesar  $0,781$  yang berarti bahwa hipotesis keenam diterima. Penelitian ini memberikan bukti adanya hubungan positif signifikan antara komite audit dengan pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering komite audit mengadakan pertemuan atau rapat maka akan semakin tinggi pula perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon.

#### 4.5.1. Uji Sensitivitas

Uji ini untuk melihat tidak adanya pengaruh atas berkurangnya sampel karena tidak lolos uji asumsi klasik dengan data awal pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis dengan Data Awal (117 Data Perusahaan)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-0,460	0,193		-2,391	0,018		
Tipe_Ind	0,020	0,040	0,049	0,510	0,611	0,306	Ditolak
Kinerj_Ling	0,039	0,016	0,219	2,470	0,015	0,008	Diterima
PROF	0,000	0,001	0,022	0,209	0,835	0,418	Ditolak
LEV	0,000	0,000	-0,096	-0,970	0,334	0,167	Ditolak
SIZE	0,015	0,006	0,211	2,372	0,019	0,010	Diterima
KMTE_AUDT	0,002	0,001	0,204	2,285	0,024	0,012	Diterima

a. Dependent Variable: PEK

Dari tabel diatas, dapat dilihat hasilnya tidak berbeda dengan hasil uji hipotesis menggunakan data 72 perusahaan. Pengujian ulang tersebut dengan hasil regresi tidak berbeda, maka disimpulkan bahwa hasil uji dengan 72 data perusahaan dapat diandalkan. Hilangnya sampel sebesar 45 perusahaan tidak mengubah hasil pengujian hipotesis.

#### 4.6. Pembahasan

##### 4.6.1. Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel tipe industri berpengaruh signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  terhadap pengungkapan emisi karbon dan nilai beta sebesar -0,227 dengan arah negatif tersebut tidak sesuai dengan arah yang telah diprediksikan. Hipotesis pertama memprediksi hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan emisi karbon berhubungan positif namun hasil analisis regresi menunjukkan arah negatif sehingga hipotesis pertama

ditolak. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon artinya perusahaan dengan tipe industri yang intensif menghasilkan emisi lebih kecil dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon.

Variabel tipe industri ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri yang intensif dalam menghasilkan emisi seperti pertambangan, transportasi, *agriculture* dan manufaktur sedangkan nilai 0 untuk jenis perusahaan yang bergerak pada bidang jasa, keuangan, perdagangan, dan lain-lain.

Perusahaan dengan tipe industri yang intensif dalam menghasilkan emisi dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon belum sepenuhnya menjalankan peraturan pemerintah terkait pelaporan emisi karbon. Hal ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela. Industri yang intensif menghasilkan emisi rendah dalam pengungkapan emisi karbon akan menjadi sorotan bagi pemerintah maupun komunitas dari berbagai bidang sosial dan lingkungan sehingga mengakibatkan citra perusahaan menjadi buruk. Perusahaan yang termasuk ke dalam industri yang sensitif terhadap lingkungan yakni industri yang intensif menghasilkan emisi seperti perusahaan pada bidang pertambangan, transportasi, *agriculture* dan manufaktur cenderung melakukan pengungkapan dalam pertanggung jawabannya terkait dengan lingkungan dari sisi yang berbeda, terutama mengenai informasi pertanggung jawaban emisi yang telah dihasilkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) yang menyimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Dan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) yang menjelaskan bahwa tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.6.2. Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon. Kesimpulan tersebut dapat diketahui dari nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  untuk variabel kinerja lingkungan dengan nilai beta positif yang berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi kinerja lingkungan suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan perusahaan dalam melakukan kegiatan pengungkapan emisi karbon. Dalam hal kinerja lingkungan tersebut diukur melalui PROPER yakni program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dawkins dan Fraas(2011) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan lingkungan yakni terkait emisi gas rumah kaca yang didalamnya termasuk emisi karbon. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah tidak akan mengungkapkan informasi untuk penghindaran dari paparan negatif, sedangkan perusahaan dengan kinerja

lingkungan yang baik akan membedakan diri dengan mengungkapkan informasi secara sukarela mengenai kinerja perusahaan mereka. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan.

#### **4.6.3. Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel profitabilitas berpengaruh signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  terhadap pengungkapan emisi karbon dan nilai beta sebesar  $-0,208$  dengan arah negatif tersebut tidak sesuai dengan arah yang telah diprediksikan. Hipotesis ketiga memprediksi hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon berhubungan positif namun hasil analisis regresi menunjukkan arah negatif sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon yang artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka pengungkapan terkait emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid(2014) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang kondisi keuangannya baik dapat membiayai sumber daya tambahan manusia atau finansial yang dibutuhkan untuk laporan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik guna mencegah tekanan dan tuntutan eksternal.

Perusahaan dengan laba yang tinggi hanya memprioritaskan untuk kepentingan operasional saja, namun dalam pemanfaatan untuk aktivitas sosial dan lingkungan lebih rendah. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, lebih

rendah dalam melakukan pengungkapan emisi karbon yang telah dihasilkan karena perusahaan lebih memfokuskan pada laba semata. Menurut Sembiring (2005) dalam Rofiqkoh dan Priyadi (2016) menjelaskan bahwa perusahaan lebih tertarik dalam memfokuskan pengungkapan informasi keuangan saja dan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi mengenai kesuksesan keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan kepentingan lingkungan. Perusahaan hanya berusaha mencari laba yang sebesar-besarnya tanpa mepedulikan kualitas lingkungan yang ada disekitarnya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik hanya fokus untuk mencapai tujuan keuangan saja, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan mengambil keuntungan dalam mengungkapkan emisi karbon untuk tujuan mendapatkan legitimasi dan menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan sudah sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

#### **4.6.4. Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, variabel *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,179 > 0,05$  dengan nilai beta sebesar  $-0,055$ . Hipotesis keempat memprediksi hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan emisi karbon berhubungan negatif namun hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi lebih dari  $0,05$  sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dengan demikian secara statistik dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.



Tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan tidak selalu menjadi tolak ukur dalam pertimbangan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi ingin mendapatkan profit yang tinggi namun rendah dalam pengungkapan tanggung jawab sosial seperti emisi karbon yang telah dihasilkan karena hanya mementingkan laba semata tanpa memperhatikan kualitas lingkungan sekitar. Besar kecilnya *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Terdapat perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak melakukan pengungkapan emisi karbon secara luas dan ada perusahaan yang *leverage*-nya rendah melakukan pengungkapan emisi karbon secara luas dan lengkap.

*Leverage* bukan menjadi faktor bagi manajemen dalam melakukan praktik pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan yang terkait dengan emisi karbon adalah pengungkapan sukarela yang menjadi laporan tambahan bagi perusahaan untuk mendapatkan legitimasi perusahaan seperti halnya pengungkapan sosial dan lingkungan melalui *sustainability report*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Almilia (2009) dalam Suryono dan Prastiwi (2011) yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap informasi-informasi tambahan yang ada pada *annual report* seperti informasi pengungkapan terkait tanggung jawab terhadap lingkungan yang didalamnya termasuk pengungkapan emisi karbon.

#### **4.6.5. Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon.

Kesimpulan tersebut dapat diketahui dari nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  untuk variabel ukuran perusahaan dengan nilai beta sebesar 0,258 yang berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkatnya perusahaan dalam melakukan kegiatan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Nurdiawansyah (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan besar akan lebih mendapat dorongan untuk menyampaikan pengungkapan sukarela yang lebih berkualitas agar mendapat legitimasi dan mengungkapkan secara lengkap dan luas mengenai informasi polusi.

Penelitian Ghozali dan Chariri (2007) dalam Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk menyalarkan aktivitas perusahaan dengan norma perilaku dalam sistem sosial masyarakat sebagai bentuk legitimasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan besar akan lebih responsif dan meningkatkan pengungkapan informasi emisi karbon agar menjadi nilai tambah bagi citra sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

#### **4.6.6. Komite Audit Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  untuk variabel komite audit dengan nilai beta sebesar 0,781 yang berarti bahwa hipotesis keenam diterima. Penelitian ini

memberikan bukti adanya hubungan positif signifikan antara frekuensi rapat komite audit dengan pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering komite audit mengadakan pertemuan atau rapat maka akan semakin tinggi pula perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akhiroh dan Kiswanto (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Komite audit mempunyai peran penting dalam pengawasan dan pengendalian perusahaan, termasuk dalam pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan komite audit maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon karena pengawasan menjadi lebih efektif. Keberadaan komite audit dapat membantu pengungkapan informasi yang terjamin dan sistem pengendalian perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Dalam penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) melalui intensitas pertemuan menjadi salah satu proksi yang dapat mencerminkan kualitas dari komite audit. Rapat dilakukan untuk melaksanakan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi lebih baik. Melalui jumlah pertemuan, komite audit akan semakin mampu mendorong manajemen untuk melaksanakan praktik pengungkapan emisi karbon sebagai media komunikasi perusahaan dengan para *stakeholder* untuk mendapat legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance*.